

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

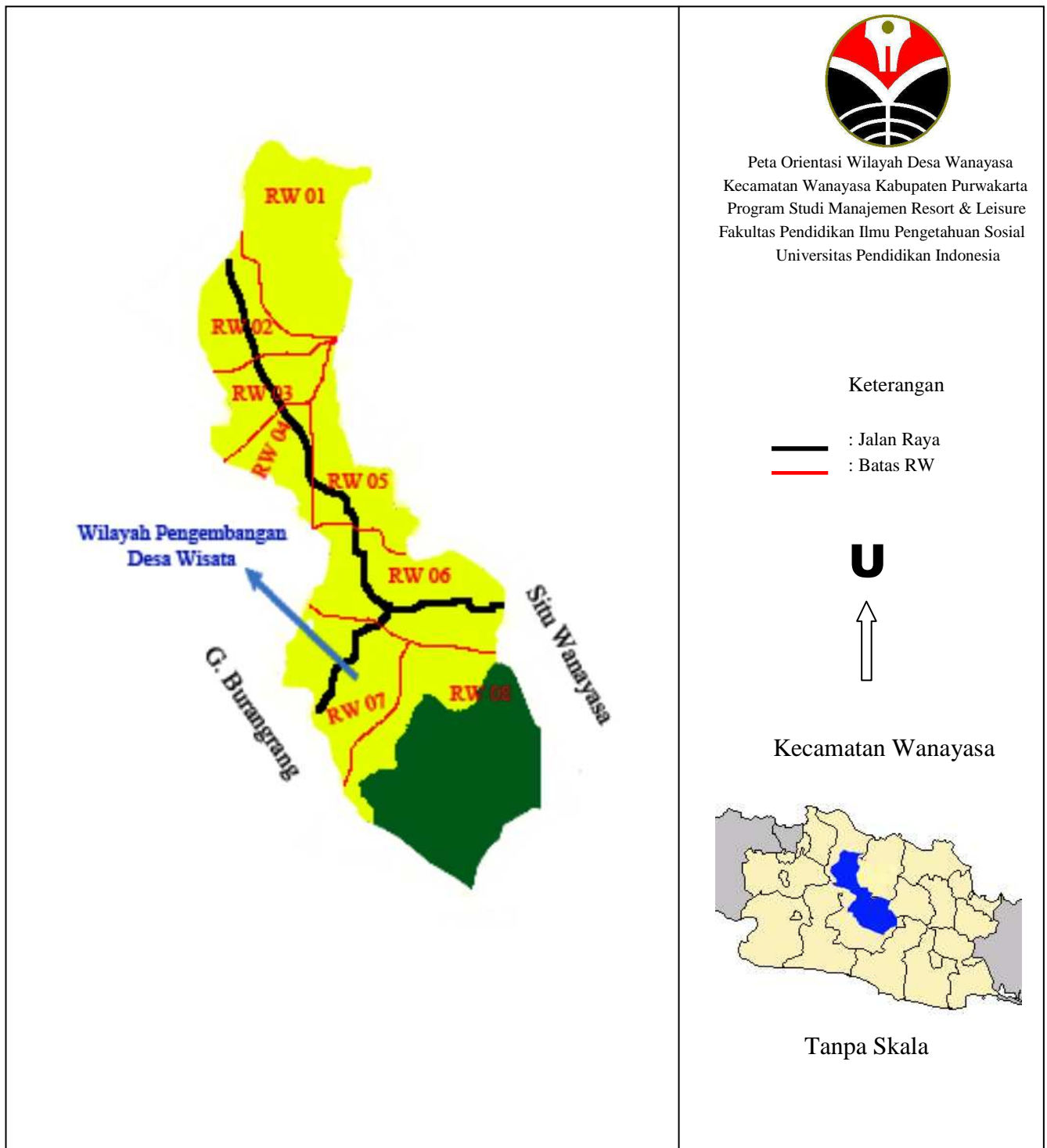
#### A. KONDISI DAERAH PENELITIAN

##### 2. Letak

Wanayasa adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Wanayasa terletak 23 Km dari kota Purwakarta, dengan udara yang sejuk berlatar belakang gunung Burangrang, sehingga Situ Wanayasa yang luasnya 7 ha begitu menyatu dengan alam. Situ Wanayasa dan sekitarnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi taman rekreasi dan Desa Wisata. Sekitar 8 km dari situ Wanayasa terdapat sumber air panas Ciracas yang berlokasi di tengah hamparan persawahan yang indah dengan udara yang sejuk. Potensi objek wisata sumber air panas Ciracas dapat dikembangkan berbagai fasilitas antara lain; hotel, bungalow, kolam renang dan sarana rekreasi lainnya. Selain itu terdapat air terjun Curug Cipurut yang merupakan suatu tempat yang nyaman untuk rekreasi *hiking* maupun *camping ground*.

Desa ini terletak di kawasan pertanian yang dibatasi oleh beberapa desa disekitarnya yaitu :

- Utara : Desa Sumurugul
- Selatan : Desa Nangerang
- Barat : Desa Legokhuni
- Timur : Desa Ciawi



Gambar 4.1 Peta Orientasi Wilayah Desa Wanayasa

### 3. Iklim

Teridentifikasinya iklim pada suatu wilayah banyak manfaat yang dapat diambil, salah satunya untuk kepentingan pertanian (agro). Hal tersebut menjadi penting untuk diketahui karena tumbuhan seperti tanaman budidaya memiliki kesesuaian tersendiri terhadap iklim. Begitu pula dengan keberadaan perkebunan manggis dan areal persawahan sebagai komunitas perkebunan dan pertanian di desa ini berkaitan erat dengan kondisi fisik iklim yang dimilikinya.

Desa Wanayasa termasuk ke dalam zona sedang sejuk dan sejuk sehingga sesuai untuk perkebunan. Suhu udara Desa Wanayasa mencapai 15 – 21 °c pada siang hari dan 6 – 11 °c pada malam hari. (Data Pengamatan Stasiun Meteorologi Kecamatan Wanayasa, 2007).

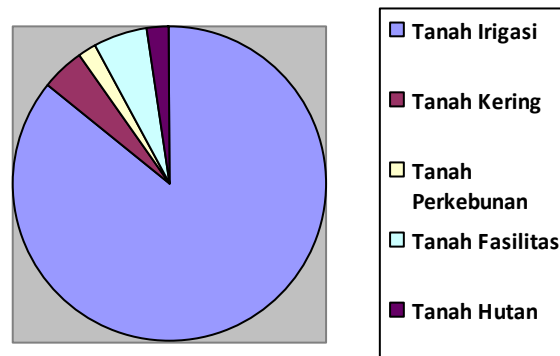
### 4. Tanah

Secara umum kawasan Desa Wanayasa terbagi atas beberapa jenis tanah, diantaranya :

**Tabel 4.1**  
**Jenis tanah Desa Wanayasa tahun 2009**

No	Jenis Tanah	Luas Lahan	%
1	Tanah sawah irigasi teknis	210,000 Ha	77
2	Tanah Kering (ladang)	11,500 Ha	4
3	Tanah perkebunan rakyat	4,500 Ha	1.6
4	Tanah fasilitas umum	14,125 Ha	5
5	Tanah hutan	6,500 Ha	2

Sumber : Data profil Desa Wanayasa, 2009



Gambar 4.2. Chart Jenis Tanah Desa Wanayasa

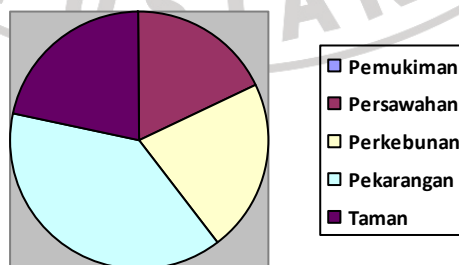
### 5. Penggunaan Lahan

Desa Wanayasa yang sebagian besar wilayahnya dilingkupi areal persawahan memiliki luas wilayah 321.838 ha, yang terdiri dari luas pemukiman (76,428), luas persawahan (210,000 ha), luas kuburan (2,500 ha), luas perkebunan (45,00 ha), luas pekarangan (25,602 ha), luas taman (2,500 ha)

**Tabel 4.2**  
**Penggunaan Lahan Desa Wanayasa tahun 2009**

No	Penggunaan	Luas Lahan	%
1	Luas pemukiman	76,428 Ha	22,44 %
3	luas persawahan	210,000 Ha	0,94 %
4	luas kuburan	2,500 Ha	3,31 %
5	luas perkebunan	45,00 Ha	14,30 %
6	luas pekarangan	25,602 Ha	0,22 %
7	luas taman	2,500 Ha	35,62 %

Sumber : Data profil Desa Wanayasa), 2009



Gambar 4.3. Chart Penggunaan Lahan Desa Wanayasa

## 6. Hidrologi

Dalam pengembangan Desa Wisata, air merupakan konsep berseka masyarakat Sunda. Bersih dan sehat melambangkan kesuburan khas parahyangan yang “cur-cor-cai”. Disamping fungsinya untuk mengairi persawahan, pancuran, balong dan sebagainya.

Desa Wanayasa yang berada di kawasan pegunungan memiliki sumber mata air yang berasal dari Gunung Burangrang dan Situ Wanayasa. Cagar alam yang masih sangat terjaga menyebabkan Desa Wanayasa ini tidak pernah merasa kekurangan air. Adapun mitos yang menyebabkan air di Desa Wanayasa tidak pernah kering dikarenakan upacara Huluwotan atau hajat selokan yang terus di gelar setahun sekali.

Ada 2 jenis air yang ada di Desa Wanayasa ini yaitu :

- a. Akufer (berguna; dapat digunakan untuk minum dan mandi)
- b. Non- Akufer (kurang berguna; dipakai untuk mengairi sawah dan pancuran balong)

## 7. Tata Ruang Wilayah Desa Wanayasa

Tata ruang adalah sistem pemanfaatan lahan antara wilayah yang memiliki keteraturan yang didasarkan kepada sumber daya yang menjadi penentu bagi peruntukan lahan tersebut.

Tata ruang yang ada di Desa Wanayasa terbagi kedalam beberapa jenis diantaranya :

### **a. Status Kepemilikan Tanah Di Desa Wanayasa**

Menurut Bapak Deni (52 tahun) selaku sesepuh di Desa Wanayasa, bahwa status kepemilikan tanah di Desa Wanayasa 80% milik penduduk dan 20 % milik Perhutani. Oleh karena itu, warga memanfaatkan kepemilikan lahannya sebagai mata pencaharian baik ladang maupun sawah dan sebagai bangunan (rumah).

### **b. Pola Perkampungan**

Pola perkampungan masyarakat Sunda secara keseluruhan terdiri dari rumah – rumah, leuit (lumbung padi) saung lisung, sumur dan pancuran, kandang ternak, jalan setapak, dapuran awi (rumpun bambu), rumah ibadah (tajug), bale pertemuan, gardu ronda dan tempat – tempat kerajinan. Pola perkampungan Desa Wanayasa memiliki pola linear .

## **8. Sejarah Desa Wanayasa**

Menurut salah satu “sesepuh” Desa Wanayasa Bapak Deni bahwa pada tahun 1873 bertepatan pada saat jaman Kolonial Belanda, Desa Wanayasa menjadi sebuah tempat pelatihan bela diri putra para Raja, tidak hanya Raja dari Jawa Barat tapi hampir seluruh Indonesia untuk mendapatkan ilmu bela diri putra para Raja tersebut harus pergi ke Desa Wanayasa. Semula kegiatan pelatihan bela diri tersebut tidak diketahui oleh kolonial Belanda, hingga dibangunlah sebuah pendopo yang saat ini masih ada keberadaannya. Dari sekian lama perjalanan kegiatan pelatihan itu berjalan, keberadaan tempat pelatihan bela diri tersebut diketahui oleh Kolonial Belanda. Pada akhirnya

semua jagoan yang berada di Desa Wanayasa tersebut saling memisahkan diri dan pelatihan itu bubar dengan sendirinya.

## B. KONDISI MASYARAKAT DAERAH PENELITIAN

### 1. Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Masyarakat Desa Wanayasa

Menurut Bapak Rahmat (Kades) sebagian besar penduduk Desa Wanayasa pada saat jaman Kolonial Belanda kurang dari 100 orang dan bukan berasal dari daerah sekitar melainkan berasal dari Garut, Subang, Banten, Karawang dan wilayah sekitar Jawa Barat. Pada akhirnya penduduk tersebut menetap di Desa Wanayasa sebagai pekerja perkebunan.

Desa Wanayasa telah dipadati oleh penduduk dengan tingkat kelahiran rata-rata dua anak perbulan dengan tingkat kematian yang rendah. Hal ini bisa dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Penduduk Bulan Januari 2010**

No	Keadaan penduduk	Warga Negara R I			Warga Negara Asing			Ket
		Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Penduduk awal	2564	2681	5245	-	-	-	
2.	Kelahiran	3	1	4	-	-	-	
3.	Kematian	-	-	-	-	-	-	
4.	Pendatang	-	-	-	-	-	-	
5.	Pindah	-	-	-	-	-	-	
6.	Penduduk Akhir	2567	2682	5249	-	-	-	

Sumber: Data Statistik Kependudukan Desa Wanayasa, 2010

### 2. Komposisi Penduduk Menurut Umur

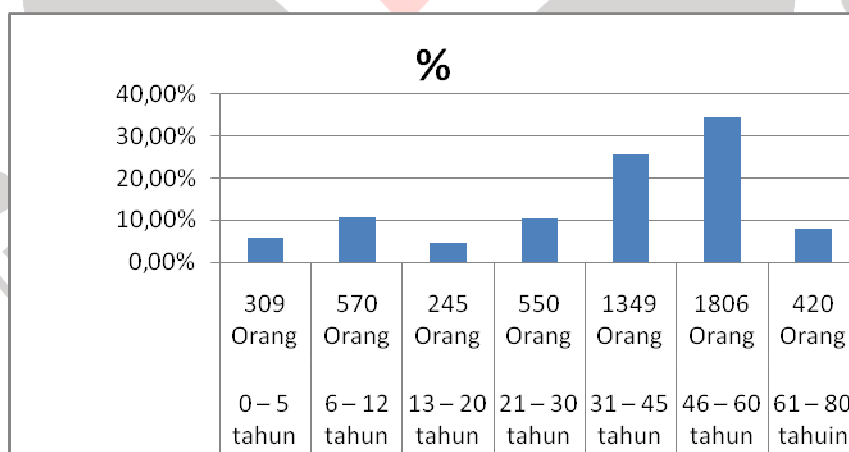
Menurut Bapak Jajang (Kepala Dusun) bahwa masyarakat Desa Wanayasa semula hanya 100 orang pada masa kolonial Belanda, akan tetapi kini

masyarakat Desa Wanayasa telah meningkat secara drastis menjadi 5249 orang. Naiknya jumlah penduduk di Desa Wanayasa disebabkan oleh faktor kelahiran dan juga banyaknya pendatang yang menjadi petani yang berasal dari luar daerah. Jumlah penduduk tersebut dapat digolongkan berdasarkan komposisi usia sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Umur**

No	Usia	Jumlah	%
1.	0 – 5 tahun	309 Orang	5,88 %
2.	6 – 12 tahun	570 Orang	10,85 %
3.	13 – 20 tahun	245 Orang	4,66 %
4.	21 – 30 tahun	550 Orang	10,47 %
5.	31 – 45 tahun	1349 Orang	25,70
6.	46 – 60 tahun	1806 Orang	34,40 %
7.	61 – 80 tahun	420 Orang	8,00 %

Sumber: *Profil Desa Wanayasa, 2009*



Gambar 4.5 Chart Jumlah Penduduk Menurut Umur

Dari data di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Wanayasa didominasi oleh masyarakat yang produktif dimana angka tertinggi pada usia 31-45 dan 46-60 tahun.



Salah satu unsur yang penting dalam pengembangan Desa Wisata adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam pengelolaannya. Untuk itu perlu adanya pelatihan masyarakat dari berbagai tingkat usia maupun pendidikan.

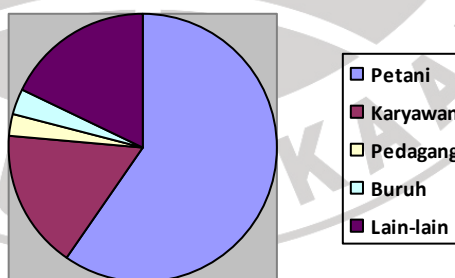
### 3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Hampir 60 % penduduk Desa Wanayasa memiliki mata pencaharian sebagai petani perkebunan dan sawah. Dan 40 % penduduk Desa Wanayasa bermata pencaharian sebagai buruh, pedagang dan pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	3135 orang	59,70 %
2.	Karyawan	870 orang	16,57 %
3.	Pedagang	156 orang	2,97 %
4.	Buruh	151 orang	2,87 %
5.	Lain – lain	937 orang	17,85 %

*Sumber: Profil Desa Wanayasa, 2009*



Gambar 4.7 Chart Tingkat Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wanayasa

Dari tabel tersebut dikatakan bahwa petani mendominasi mata pencaharian masyarakat Desa Wanayasa yaitu 59,70 %, hal ini didukung oleh sumber daya alam dan fasilitas perusahaan perkebunan di Desa Wanayasa. Kemudian

sebanyak 16,57 % bermata pencaharian Karyawan karena Desa Wanayasa dekat dengan pabrik-pabrik yang berada di Kecamatan lain, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang hampir sama banyaknya yaitu 2,97 % dan 2,87 % dan sisanya sebanyak 17,85 % penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil, supir dan pengangguran.

Dari hasil pengambilan sampel dapat diperoleh bahwa rata – rata pendapatan masyarakat Desa Wanayasa hanya Rp. 200.000 dengan pengeluaran perharinya rata rata sebesar Rp. 20.000. Jika diakumulasikan antara pendapatan dan pengeluaran, maka pendapatan masyarakat Desa Wanayasa hanya cukup untuk 15 – 20 hari. Untuk 10 hari berikutnya masyarakat desa selalu mencari nafkah tambahan dengan cara menjadi pekerja sampingan seperti membuat kerajinan tradisional dan berdagang.

Menurut Ekajati (1995:109), corak kehidupan desa ditandai oleh kehidupan yang cenderung homogen dan berputar sekitar bertani. Sampai dengan abad – 19 masehi sistem pertanian yang menonjol digunakan masyarakat Sunda ialah sistem berladang. Pertanian Desa Wanayasa saat ini lebih condong kepada perkebunan, baik perkebunan milik perhutani maupun pribadi.

#### **4. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu parameter tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia, karena terciptanya pariwisata yang maju disebabkan

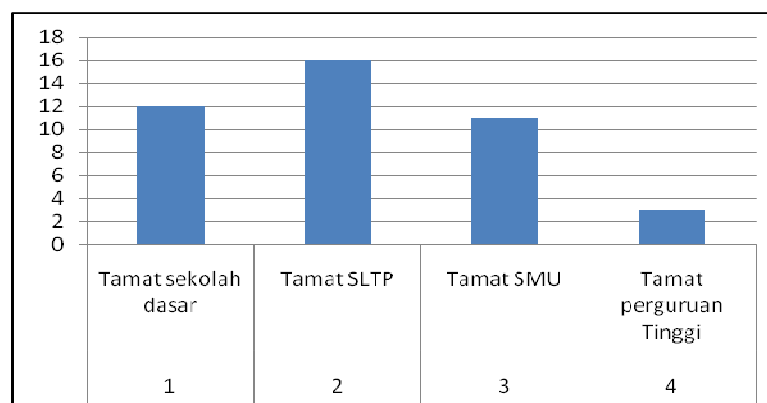
oleh sumber daya manusia yang unggul. Arah pembangunan SDM di Indonesia ditujukan pada pengembangan kualitas SDM secara komprehensif meliputi aspek kepribadian dan sikap mental, penguasaan ilmu dan teknologi, serta profesionalisme dan kompetensi yang ke semuanya dijiwai oleh nilai-nilai religius sesuai dengan agamanya. Dengan kata lain, pengembangan SDM di Indonesia meliputi pengembangan kecerdasan akal (IQ), kecerdasan sosial (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Dari hasil penelitian, tingkat pendidikan penduduk Desa Wanayasa diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah dicapai dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat sekolah dasar	12	29,26%
2	Tamat SLTP	16	39,02%
3	Tamat SMU	11	26,82%
4	Tamat perguruan Tinggi	3	7,30%
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Profil Desa Wanayasa, 2010



Gambar 10. *Chart* Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa tingkat pendidikan di Desa Wanayasa masih rendah. Itu pun dapat menyimpulkan bahwa kualitas SDM nya pun masih rendah pula. Perlunya program pelatihan baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah Kabupaten terhadap Desa Mekarsari ( Wanayasa) terutama pelatihan yang dapat menunjang kegiatan pariwisata, seperti membuat kerajinan tradisional, kursus bahasa Inggris, dan lain – lain

### **C. POTENSI KESENIAN DI DESA WANAYASA**

Desa Wanayasa memiliki kesenian-kesenian tradisonal daerah meskipun kini kurang dilestarikan seperti angklung buncis, sisingaan, jaipongan, pencak silat dan lain-lain. Dimana kesenian-kesenian ini cukup terkenal di Kabupaten Bandung dan dapat dijadikan suatu atraksi tersendiri.

Selain itu Desa Wanayasa memiliki suatu ciri khas budaya yakni Seni Buhun Tutunggulan, Kata tutunggulan berasal dari kata "nutu" yang artinya "menumbuk" sesuatu. Sesuatu yang ditumbuk itu biasanya gabah kering hingga menjadi beras, atau dari beras menjadi tepung. Menumbuk gabah menjadi beras tersebut biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu antara tiga sampai empat orang dan ayunan alunya mengenai lesung yang menimbulkan suara khas, artinya dapat berirama, dengan tujuan agar tidak membosankan dalam menumbuk padi. Ini dilakukan hingga pekerjaan selesai.

Kesenian tutunggulan dimainkan oleh enam orang ibu-ibu dan dipertunjukkan kepada masyarakat manakala terjadinya *ꞤsamagahaꞤ* atau disebut gerhana bulan di malam hari ataupun sering digunakan untuk menghadirkan warga agar hadir dalam acara musyawarah di balai desa. Belakangan, seni tradisional ini digunakan untuk menyambut tamu pada suatu upacara tertentu, biasanya upacara peresmian proyek, penyambutan tamu, dan sebagainya.

#### **D. PENGEMBANGAN DESA WANAYASA MENJADI DESA WISATA**

##### **1. ASPEK FISIK**

###### **a. Tanah**

Desa Wanayasa memiliki jenis tanah (gembur), *agregat* (berlempung dan berpasir) serta sangat *porous* (berdaya serap cukup baik), maka dapat disimpulkan bahwa tanah di desa ini baik untuk dipakai bercocok tanam dan bertani. Sebagian besar wilayah Desa Wanayasa merupakan perkebunan dan persawahan. Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Wanayasa memiliki konsep yaitu Desa Wisata yang berbasis kepada alam.

###### **b. Air**

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa unsur air tidak ada masalah. Semua ini dikarenakan letak Desa Wanayasa yang dikelilingi

oleh pegunungan ditambah dengan ekosistemnya yang masih terjaga dari pihak pihak yang tidak bertanggung jawab.

Sumber mata air Desa Wanayasa yang berasal dari Gunung Burangrang yang memiliki 2 kadar jenis air yaitu akufer (dapat digunakan untuk minum dan mandi) dan non-akufer (hanya digunakan untuk mengairi sawah dan kolam ikan). Untuk menunjang kebutuhan wisatawan, maka air yang akan digunakan yaitu jenis akufer dimana didapat langsung dari pegunungan yang sudah berbentuk pancuran. Hal ini memberikan kesan alami pada suatu desa.

### **c. Iklim**

Iklim sangat berpengaruh kepada tingkat kenyamanan dan ketentraman wisatawan selama berada di Desa Wisata sehingga menciptakan suatu atraksi wisata alami. Selain berpengaruh terhadap kenyamanan dan ketentraman baik wisatawan maupun masyarakat desa, iklim juga berpengaruh terhadap tanaman budidaya contohnya tanaman teh yang ada di Desa Wanayasa. Hal tersebut dikarenakan Desa Wanayasa termasuk kedalam zona sedang sejuk dan sejuk sehingga sesuai untuk budidaya tanaman teh. Suhu udara Desa Wanayasa mencapai 15 – 21 °c pada siang hari dan 6 – 11 °c pada malam hari jauh berbeda dibandingkan dengan suhu kota Bandung yang sudah mencapai 29 °c pada siang hari.

Oleh karena itu, pengembangan kawasan Desa Wisata Wanayasa sangat ditunjang dengan iklim yang memberikan nuansa desa

pegunungan. Jika dilihat sebagian besar wisatawan yang berasal dari kota – kota besar seperti Jakarta dan Bandung yang sudah penat akan suasana kota berwisata ke Bandung Utara hanya karena ingin mencari suasana sejuknya. Hal ini menjadi sebuah peluang dalam pengembangan kawasan Desa Wisata Wanayasa.

## 2. ASPEK SOSIAL

### a. Penduduk

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa tidak dapat dipisahkan dari partisipasi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat muncul secara pasrtisipatif sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan serta sentralisasi dan bersifat *Bottom-up*. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat mendasarkan atas dua perspektif. Pertama : perlibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap, dan pola piker serta nilai - nilai pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh. Kedua : membuat umpan balik yang pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan pembangunan. Masyarakat dapat terlibat guna mengarahkan perencanaan dan program kegiatan Desa Wisata dalam kerangka pembangunan desa secara keseluruhan.

Saat ini jumlah penduduk di Desa Wanayasa berjumlah 5249 orang dimana laki – laki sebanyak 2564 orang dan perempuan sebanyak 2681 orang. Jika dibandingkan dengan luas wilayah Desa Wanayasa maka penduduk Desa Wanayasa terbilang belum padat akan penduduk. Keaslian pola kehidupan pedesaan sebagian besar masih banyak ditonjolkan oleh masyarakat Desa Wanayasa. Itu terlihat bahwa 60% penduduk Desa Wanayasa bermata pencaharian sebagai petani. Begitu juga dengan sistem pertaniannya yang masih dengan cara tradisional. Hal ini memberi kesan alami pada kehidupan suatu desa.

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, jumlah penduduk tersebut akan dibagi kedalam beberapa golongan seperti golongan petani, pengrajin, seniman dan lainnya. Semua golongan ini akan diimplementasikan kedalam zonasi sesuai dengan atraksi wisata yang ditonjolkan. Misalnya golongan petani, para petani akan diimplmentasikan kedalam zona inti dimana wisatawan akan belajar tata cara bertani dari para petani tersebut.

Golongan pengrajin akan diimplementasikan kedalam zona inti juga dimana wisatawan dapat belajar bagaimana membuat seni kerajinan khas tradisional masyarakat Desa Wanayasa. Selain belajar, masyarakat juga bisa membeli hasil kerajinan hasil masyarakat Desa Wanayasa tersebut.

#### **b. Pola Usaha**

Pola usaha berkaitan dengan komposisi ekonomi yang dapat berkembang dari berbagai potensi dan produksi yang tersedia di wilayah



pedesaan seperti : menggarap sawah, mengolah kebun, bercocok tanam, membuat kerajinan tangan dan usaha ekonomi lainnya yang memungkinkan terbentuknya kebutuhan ekonomi masyarakat.

Pola usaha masyarakat Desa Wanayasa sebagian besar berada pada pola bertani dan bercocok tanam. Semua ini dikarenakan Desa Wanayasa berada dikawasan agraris dimana hampir 80 % kawasannya terfokus pada sektor pertanian. Dapat dilihat pada tabel 4.2, hanya 14,30% lahan yang digunakan untuk pemukiman masyarakat Desa Wanayasa.

Untuk pengembangan Desa Wanayasa menjadi kawasan Desa Wisata, pola usaha masyarakat Desa Wanayasa akan dititik beratkan pada kegiatan bercocok tanam. Dimana wisatawan akan diberikan cara - cara bertani, mulai dari pemilihan tanaman teh, pemeliharaan tanaman teh sampai dengan pemetikan tanaman teh. Untuk perkebunan teh milik pribadi (bukan milik PT. PN VIII) wisatawan akan diberikan pelajaran mengenai cara pengolahan teh secara tradisional.

### **c. Lembaga Kemasyarakatan**

Masyarakat pedesaan memiliki emosional yang tinggi dalam membentuk kerukunan dan kehidupannya. Prinsip yang harus dimiliki adalah desa yang memiliki pemerintahan, desa dimana tempat berkumpulnya orang desa dan desa tempat dimana masyarakat desa menggunakan waktu luang untuk mengenal dan menghargai potensi desanya (rekreasi), untuk tercapainya kerukunan masyarakat desa. Maka

lembaga masyarakat di pedesaan harus bersifat lembaga kerukunan desa yang di bentuk berdasarkan *bottom-up* dan memiliki kekuatan gotong royong.

Lembaga kemasyarakatan dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa akan diarahkan kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia dimana tingkat pendidikan masyarakat Desa Wanayasa yang masih rendah (dapat dilihat tabel 4.7) dan juga tingkat pengangguran yang tinggi. Lembaga kemasyarakatan ini akan memberikan semacam pelatihan – pelatihan yang menunjang dalam aktivitas Desa Wisata, contohnya kursus bahasa inggris, membuat kerajinan teradisional. Karena sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan.

### **3. ASPEK BIOTIS**

Biotis lebih memberikan ciri tersendiri bagi pengembangan Desa Wisata, oleh karena aspek biotis tidak saja berkaitan dengan tumbuhan dan kehidupan, akan tetapi mencakup pola kehidupan masyarakat desa yang pada dasarnya memiliki kesenangan memelihara berbagai jenis hewan seperti domba, itik, ayam, kerbau, sapi, kuda dan sebagainya. Dalam dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, hewan harus menjadi pertimbangan tersendiri terutama dalam masalah kebersihan dan kesehatan hewan. Karena Desa Wisata akan banyak menarik banyak pengunjung, suasana bersih dan sehat harus tetap dipertahankan.

### **a. Hewan**

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa hewan-hewan hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam memberi warna pedesaan. Yaitu dengan ditonjolkannya keakraban antara manusia dengan lingkungan hewan-hewan tersebut baik yang dipelihara maupun hewan bebas.

Disamping itu bermacam-macam jenis burung atau serangga yang dipersyaratkan hadir di lingkungan Desa Wisata Wanayasa, guna menambah suasana khas pedesaan dengan berbagai macam suara hewan. Saat ini hewan yang dipelihara oleh masyarakat Desa Wanayasa yaitu sapi, kuda, domba, ayam, itik dan ikan.

### **b. Struktur**

Bentang alam Desa Wanayasa terdiri dari pegunungan dan cagar alam, perkebunan dan persawahan. Flora yang paling dominan di Desa Wanayasa yaitu manggis dan padi. Panorama yang terdapat di Desa Wanayasa sangat alami dan indah karena terdapat beberapa objek wisata dan latar belakang gunung burangrang yang memberikan kesan tersendiri.

## **4. ASPEK TIPOLOGIS**

### **a. Letak**

Tata letak suatu kawasan Desa Wisata tergantung kepada potensi daya tarik wisata yang ada pada desa tersebut. Tentunya jika dijabarkan potensi daya tarik wisata tersebut mengacu kepada pola pengembangan dan atraksi wisata yang akan dikembangkan. Menurut Ahimsa Putra (dalam pedoman pengembangan Desa Wisata, 2002) pengertian Desa Wisata sendiri adalah merupakan suatu kawasan permukiman diluar kota, di daerah pedesaan baik secara sengaja maupun tidak, telah menjadi sebuah kawasan yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan karena daya tarik / objek wisata yang ada di kawasan tersebut dan di desa ini pula para wisatawan menginap.

Pengembangan Desa Wisata Wanayasa berada di luar daerah urban dan berada di daerah perkampungan, dengan kata lain Desa Wisata Wanayasa letaknya jauh dari keramaian kota. Hal ini untuk menghindari terjadinya polusi udara dan polusi budaya dan polusi kemacetan transportasi. Polusi udara yang ditimbulkan dari perkotaan akan mengganggu kegiatan pariwisata di Desa Wisata Wanayasa. Sedangkan budaya masyarakat kota sangat jauh berbeda dengan masyarakat desa yang bersifat natural, sehingga budaya masyarakat desa akan tetap dipertahankan tanpa adanya percampuran antara masyarakat desa dan masyarakat perkotaan.

Letak Desa Wanayasa cukup strategis untuk dijadikan kawasan Desa Wisata karena jarak dari kota Bandung hanya 30 km atau dapat ditempuh sekitar satu jam. Selain itu Desa Wanayasa juga berada pada jalur wisata

yang fungsional dimana tiap akhir pekan dan hari libur nasional jumlah wisatawan yang datang dari Jakarta ke wilayah Bandung Utara yang menggunakan jalur Purwakarta cukup potensial.

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa pola yang akan digunakan adalah pola terstruktur (*enclave*), dimana Desa Wisata Wanayasa akan terfokus pada satu tempat (terpusat). Penggunaan pola *enclave* dimaksudkan agar terjadinya infrastruktur yang lebih spesifik untuk kawasan Desa Wisata tersebut sehingga menimbulkan citra daya tarik tersendiri agar dapat menembus pasar lokal maupun internasional. Letaknya yang terpisah dari masyarakat lokal sehingga dampak negatif yang akan ditimbulkan bisa dapat terawasi dan juga pencemaran polusi sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini. Keuntungannya menggunakan pola *enclave* dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa yaitu tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang intergratif dan partisipatif sehingga diharapkan akan tampil menjadi desa wisata yang dikembangkan oleh masyarakat yang memiliki nilai jual bagi usaha pariwisata lainnya.



Gambar 4.8. Pola *Enclave* Pengembangan Desa Wisata Wanayasa



Gambar 4.9. Pola *Enclave* Desa Wisata Wanayasa (Kondisi Eksisting)

Dari gambar diatas rumah tradisional Desa Wanayasa akan berubah fungsi dari yang semula rumah tinggal menjadi tempat akomodasi bagi wisatawan. Selain itu pusat atraksi Desa Wisata diletakan tidak jauh dari akomodasi wisatawan guna memudahkan dalam setiap kegiatan wisata dan meminimalisir terjadinya polusi pencemaran sosial budaya dari

wisatawan. Beberapa keuntungan dan kerugian menggunakan pola *enclave* dalam mengembangkan sebuah Desa Wisata diantaranya:

a. Keuntungan

- Terminimalisirnya polusi sosial, polusi budaya dan polusi udara yang ditimbulkan oleh wisatawan
- Tidak terlalu membutuhkan lahan yang luas sehingga pembangunan infrastruktur lebih spesifikasi dapat dilakukan
- Mempunyai citra tersendiri sehingga dapat menembus pasar internasional
- Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan partisipatif sehingga diharapkan akan tampil menjadi Desa Wisata yang dikembangkan oleh masyarakat yang memiliki nilai jual bagi usaha pariwisata lainnya.

b. Kerugian

- Kegiatan wisatawan seakan-akan dibatasi.
- Inovasi yang harus sering dilakukan dalam rangka mengatasi tingkat kejenuhan yang dihadapi wisatawan

**b. Luas**

Luas wilayah Desa Wisata sangat tergantung dari kepemilikan lahan dimana lahan yang akan dijadikan kawasan Desa Wisata Wanayasa

merupakan lahan milik masyarakat. Jika dilihat dari tabel 4.2 tentang penggunaan lahan Desa Wanayasa dapat disimpulkan bahwa Desa Wanayasa sebagian besar wilayahnya masih berbentuk lahan terbuka sedangkan untuk perumahan dan pekarangan lahan yang sudah terpakai sebanyak 401,6 ha atau 14,30 % dari luas Desa Wanayasa tersebut. Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, lahan yang akan dipakai untuk kawasan Desa Wisata yaitu sebanyak 2 Ha atau sekitar 0,5% dari luas pemukiman masyarakat Desa Wanayasa.

Pemilihan letak Desa Wisata Wanayasa disesuaikan dengan pola *enclave* yaitu terfokus pada satu titik. Pola *enclave* ini bisa diterapkan di RW 07 (Dusun 2) yang memiliki luas wilayah  $\pm$  20 Ha, dimana jumlah rumah yang terbatas, letak wilayah dalam radius satu km tidak adanya *Built-Up Area* sehingga panorama keindahan dari Desa Wanayasa dapat terlihat secara jelas. Panorama yang dapat terlihat dari RW 06 ini adalah perkebunan Manggis, Gunung Burangrang, dan persawahan.

### c. Batas

Setiap wilayah tentunya memiliki batas wilayah dengan fungsi yang berbeda-beda. Komplek Desa Wisata Wanayasa akan dibatasi oleh ruang-ruang penyangga yang hidup, fungsinya adalah untuk penghijauan. Selain itu juga untuk mempertahankan komplek Desa Wisata dari pengaruh fisis maupun non fisis. Batas kompleks Desa Wisata Wanayasa terdiri dari beberapa pohon besar khas daerah Wanayasa. Batas dalam kompleks Desa Wisata Wanayasa disebut juga *Buffer Zone*.



## **E. ASPEK TATA RUANG**

Tata ruang dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa diarahkan pada pemanfaatan lahan antar wilayah yang memiliki keteraturan yang didasarkan kepada sumber daya yang menjadi penentu bagi peruntukan lahan dalam pengembangan Desa Wisata tersebut yang ditetapkan dengan berbagai aturan hukum yang melindunginya.

### **1. Pemilihan Kegiatan Yang Kontras**

Keunggulan Desa Wanayasa terletak kepada potensi-potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi yang sangat diunggulkan yaitu panorama. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Desa Wanayasa mempunyai alasan hanya untuk mencari suasananya saja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kejenuhan masyarakat yang hidup di perkotaan sudah tinggi. Terbukti setiap hari libur nasional maupun akhir pekan jumlah wisatawan yang datang ke daerah Wanayasa mencapai 500-1000 Orang tiap harinya (data statistik Kompepar Kec. Wanayasa).

Untuk itu dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, aspek lingkungan haruslah dipertahankan keasliannya dan juga terpisah dari fasilitas -fasilitas kegiatan manusia masa kini. Dengan kata lain masyarakat perkotaan dituntut untuk menjadi masyarakat pedesaan saat berwisata ke Desa Wisata Wanayasa. Misalnya wisatawan melakukan kegiatan yang dilakukan oleh para petani perkebunan dan pengrajin.

## 2. Hubungan Fungsional

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, dasar utama yang harus dipahami oleh para pengembang adalah sebagai berikut :

- a. Desa tempat dimana pemerintah desa dilaksanakan, dengan demikian adanya pembangunan Desa Wisata tidak menjadi pesaing atau mempengaruhi sistem pemerintah desa berjalan
- b. Desa tempat dimana masyarakat desa mengolah kehidupan dan menjalankan kehidupan beragama, dengan demikian setiap bentuk pembangunan sosial ekonomi yang masuk tidak merusak pola ekonomi desa, tetapi menunjang terhadap struktur ekonomi pedesaan.
- c. Desa tempat memanfaatkan waktu luang, rekreasi dan bercekrama dengan alamnya, dengan demikian bagi wisatawan akan terdorong terciptanya keharmonisan dengan masyarakat setempat

Oleh karena itu pengembangan Desa Wisata ditekankan kepada peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bahwa rata-rata penghasilan buruh tani masyarakat Desa Wanayasa hanya sebesar Rp. 200.000.

Selain itu pengembangan Desa Wisata Wanayasa diarahkan kepada pemanfaatan sumber daya manusia masyarakat Desa Wanayasa. Dengan kata lain bahwa pengembangan Desa Wisata Wanayasa dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, karena tingkat

pengangguran di Desa Wanayasa cukup tinggi. Pemberdayaan SDM tersebut dapat dilakukan dengan cara program pelatihan yang dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan setempat

### 3. Distribusi Pergerakan

Pola pengembangan Desa Wisata Wanayasa harus ditunjang dengan kesiapan segala sarana dan prasarana. Diantaraya jaringan jalan dan akses masuk menuju Desa Wisata. Semua itu dilakukan untuk menghindarkan dari kemacetan transportasi. Ruas jalan dari pertigaan menuju Desa Wanayasa hanya memiliki lebar 3 meter. Hanya cukup untuk sebuah mobil ditambah dengan satu buah motor.



Gambar 4.10 Akses Jalan Menuju Desa Wanayasa

Untuk akses masuk menuju kawasan Desa Wisata Wanayasa hendaknya dipisahkan dengan akses jalan masyarakat sekitar kawasan Desa Wanayasa. Dengan ditandai oleh satu buah gerbang dan dipagari oleh

pohon-pohon yang tidak terlalu tinggi. Akses jalan tersebut disesuaikan dengan kondisi tanah, kondisi jalan dan tingkat kemiringan tanah.

## F. ASPEK TATA BANGUNAN

### 1. Konsep Dasar Rumah

Di tatar sunda identifikasi dari tipe dan bentuk rumah pada umumnya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, iklim dan sebagainya. Bagi masyarakat sunda rumah itu selain tempat tinggal, tempat berteduh, tempat berlindung dari berbagai gangguan, memiliki fungsi- fungsi sosial, fungsi ekonomi dan kultural. Sejalan dengan itu, maka dalam membangun fasilitas yang berhubungan dengan penyelesaian akomodasi yang akan dibangun pada Desa Wisata, perlu dilakukan pendekatan arsitektural rumah sunda dan tradisi rumah sunda, hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Pada dasarnya struktur rumah bagi masyarakat Sunda memegang peranan penting, oleh karena memiliki bentuk keterkaitan dengan unsur – unsur filosofi kehidupan masyarakat Sunda. Setiap unsur atau bagian rumah juga memiliki makna, tata penggunaan bagian – bagian rumah, peranan halaman rumah, bentuk – bentuk rumah, tata cara / sistem peletakan bangunan, bahan- bahan / materiall yang digunakan dan juga penentuan dalam membangun rumah.



Gambar 4.11 Rumah Tradisional Desa Wanayasa

Tata penggunaan bagian-bagian rumah menurut Jaka Soeryawan (1984:28) yang dikutip dalam pola pengembangan Desa Wisata, rumah masyarakat Sunda dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Bagian depan disebut emper, tempat menerima tamu
- b. Bagian tengah disebut patengahan, untuk berkumpul keluarga
- c. Bagian belakang, terletak dapur dan goah (pendaringan).

Di zaman globalisasi telah sedikit berpengaruh terhadap tata ruang suatu wilayah. Terutama struktur bangunan rumah masyarakat Desa Wanayasa. Hal ini terlihat bahwa rumah-rumah masyarakat Desa Wanayasa telah mengalami pemekaran yaitu dari rumah tradisional Sunda menjadi rumah semi-permanen dan permanen.

Akan tetapi masih banyak pula rumah rumah tradisional masyarakat Sunda seperti: Jogo Anjing Atau Tagog Anjing, Susuhunan Panjang, Sulah Nyanda dan Limasan. Hal itu berlaku kepada masyarakat yang sudah menetap lebih dari 40 tahun.

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, konsep dasar rumah akan ditekankan kepada rumah tradisional sunda, yang akan diseleksi berdasarkan kriteria rumah tradisional sunda. Dimana konstruksi bangunan sifatnya alami, akan tetapi tidak mengurangi kekuatannya. Sistem konstruksi yang dipakai adalah kombinasi rangka kayu, dinding partisi kayu, dinding pendukung pasangan batu alam. Rangka beton, pada bagian-bagian tertentu yang diperlukan untuk kebutuhan konstruksi tapi letaknya tidak terlampaui menyolok, sehingga kesan yang terbesit harus tetap alami.

## **2. Tipe Rumah**

Bentuk-bentuk rumah tradisional sunda saat ini telah banyak digunakan sebagai *prototype* dan bentuk-bentuk bangunan seperti bangunan hotel, bangunan restaurant, bangunan kiantor (Nuryanti, 1993:24). Bentuk yang banyak digunakan adalah bentuk-bentuk fisik hingga bentuk atap rumah. Meskipun bentuk-bentuk rumah tradisional sunda belum memasyarakat dan memiliki payung hukum yang berhubungan dengan satu keharusan terutama mereka yang bergerak di bidang pariwisata, untuk membangun sarana pariwisatanya dengan mengambil *prototype* rumah tradisional sunda.

Jenis bangunan rumah dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa berorientasi pada :

1. Material yang digunakan

Material yang digunakan oleh rumah tersebut berbahan dasar dari kayu. Sekitar 30 % berbahan dasar batu dan 70% berbahan dasar kayu.

2. Bentuk atap

Bentuk atap rumah tradisional sunda terdiri dari beberapa jenis diantaranya : Jogo Anjing Atau Tagog Anjing, Susuhunan Panjang, Sulah Nyanda, julang ngapak, jure dan limasan. Semua itu jenis atap itu mempunyai makna dan fungsi yang berbeda – beda.

3. Teknologi yang digunakan

Teknologi yang digunakan haruslah serba tradisional, dengan kata lain desa tersebut masih benar-benar natural. Karena suatu desa sangat menjunjung nilai budaya yang sudah turun temurun sejak dulu.

4. Tata letak rumah Sunda dalam kesatuan desa

Tata letak rumah dalam suatu wilayah pedesaan yang jauh dari perkotaan bisanya masih memiliki pola linier, berpencar – pencar.

5. Arsitektur bangunan

Arsitektur bangunan yang digunakan merupakan arsitektur yang dipakai sejak turun temurun. Berasal dari nenek moyang mereka.

Dari uraian diatas maka dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, tipe rumah yang akan digunakan sebagai akomodasi dan juga sebagai obyek wisata yaitu tipe rumah tradisional sunda, dimana akan dilakukan seleksi terhadap rumah-rumah masyarakat Desa Wanayasa dengan melihat standarisasi tipe rumah tradisional sunda.

### 3. Elemen Penunjang

Dalam perkembangan masyarakat sunda selain elemen pokok bangunan rumah, juga terdapat elemen lain di sekelilingnya yang perlu hadir, yaitu:

- Balong/kolam
- Kincir air
- Kandang hewan
- Saung lisung
- Pancuran
- Lumbung padi

Elemen penunjang tersebut dikombinasikan dengan tipe rumah masyarakat Desa Wanayasa. Pemilihan jenis elemen penunjang tergantung kepada letak rumah yang akan dikembangkan menjadi akomodasi dan obyek daya tarik wisata.

### G. ASPEK BUDAYA



Kebudayaan suatu desa pada dasarnya meliputi bahasa, seni dan adat istiadat. Sedangkan ruang lingkup kebudayaan meliputi seni rupa, seni musik, seni tari dan padalangan, seni teater dan seni sastra.

### **1. Pola Hidup**

Dalam pengembangan Desa Wisata, aspek sosial budaya harus benar-benar diperhatikan. Seringkali terjadi polusi sosial budaya yang disebabkan oleh perbedaannya pola kehidupan wisatawan, sehingga tidak sedikit masyarakat yang terpengaruh terhadap budaya yang dibawa wisatawan khususnya para pemuda desa, dan sedikit-sedikit mengakibatkan kehilangan akar budaya leluhurnya

Pola hidup masyarakat Desa Wanayasa sebagian sudah mulai berubah, mulai dari jenis pakaian yang dipakai dan juga dalam hal yang menyangkut sebagai ciri masyarakat desa tradisional. Akan tetapi masih banyak juga masyarakat Desa Wanayasa yang masih memiliki pola hidup sebagai masyarakat desa tradisional. Biasanya ini terjadi pada masyarakat Desa Wanayasa yang bermata pencaharian petani. Dengan ciri khas pakaian yang dipakainya, cara menerima tamu, cara berkomunikasi dengan orang lain dan lain-lain.

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, pola hidup masyarakat tradisional Desa Wanayasa akan dijadikan sebagai salah satu ciri Desa Wanayasa. Dengan dilakukannya pelatihan, maka kombinasi antara pola hidup masyarakat dengan kualitas sumber daya manusia

menjadi akan lebih seimbang. Semua itu dilakukan agar wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Wanayasa merasa aman dan nyaman.

## **2. Kesenian**

Kesenian bisa juga disebut sebagai ikon dari suatu daerah. Banyak daerah di Indonesia yang menggunakan kesenian dalam berbagai macam hal keperluan. Misalnya dalam perayaan hari besar agama, perayaan panen musiman dan juga sampai dengan mencari ekonomi.

Desa Wanayasa memiliki berbagai macam kesenian diantaranya : angklung buncis, calung, wayang golek, pencak silat, degung dan jaipongan. Akan tetapi sebagian dari kesenian Desa Wanayasa tersebut sudah tidak dilestarikan lagi dikarenakan tidak adanya lembaga desa yang dapat memfasilitasi untuk kegiatan kesenian tersebut. Contohnya seperti angklung buncis yang sekarang sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat Desa Wanayasa.

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa, pemerintah desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat terhadap kesenian yang sudah tidak terpelihara guna terciptanya pelestarian baru. Kesenian yang sudah ada kemudian di kembangkan oleh masyarakat desa. Peran serta lembaga desa dalam memelihara dan mengembangkan kesenian di Desa Wanayasa dapat diaplikasikan dengan cara mengadakan pelatihan kesenian yang secara rutin digelar. Karena kesenian dapat memberikan suasana yang

khlas bagi kehidupan pedesaan. Terutama dalam pengembangan Desa Wisata, kesenian dapat dijadikan *asset* yang tak ternilai harganya.

### 3. Arena Kesenian

Dalam setiap pertunjukan kesenian, ada dua tempat yang selalu menjadi arena kesenian, diantaranya *In-door* dan *Out-door*. Untuk pertunjukan kesenian di dalam ruangan *In-door* biasanya disebut sanggar dan untuk pertunjukan yang dilakukan di luar ruangan (*Out-door*) biasanya dilakukan di lapangan terbuka. Kesenian suatu pesesaan biasanya dilakukan disebuah lapangan terbuka karena partisipasi masyarakat dalam pertunjukan kesenian sangat tinggi, sehingga jika dilakukan di lapangan terbuka dapat menampung jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam pagelaran kesenian tersebut (Nuryanti, 1993:62).

Penyediaan arena kesenian dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa adalah berupa sebuah lapangan yang dilengkapi oleh satu buah panggung pertunjukan *permanent* yang berbahan dasar kayu dan batu mempunyai ukuran berukuran 7 x 5 meter. Pembuatan panggung kesenian tersebut dilihat dari jenis kesenian yang dimiliki oleh Desa Wanayasa, diantaranya pencak silat, pentas alat musik tradisional Jawa Barat, wayang Golek dan upacara adat Desa Wanayasa. Letak dari arena kesenian tersebut hendaknya tidak jauh dari akomodasi para wisatawan.

## H. ASPEK CERITA RAKYAT

Dalam pengembangan Desa Wisata cerita rakyat haruslah dipublikasikan. Biasanya wisatawan akan tertarik juga kepada Desa Wisata yang memiliki cerita rakyat yang unik juga. Cerita rakyat juga sering dijadikan suatu kebiasaan masyarakat untuk memberikan kegiatan yang bersifat turun temurun. Cerita rakyat ini dari setiap obyek wisata dari Desa Wisata sedapat mungkin dikumpulkan dan dicetak dalam brosur ataupun dibukukan.

### 1. Aneka Ragam Cerita Rakyat

Terkenalnya suatu daerah salah satu penyebabnya yaitu dengan cerita rakyatnya. Seringkali orang tertarik untuk mengunjungi suatu daerah dikarenakan cerita rakyatnya yang sangat menarik (Nuryanti, 1993:21). Contohnya Gunung Tangkuban Perahu. Oleh karena itu cerita rakyat harus tetap dipertahankan dan dijadikan satu simbol akan suatu daerah.

Cerita rakyat yang berkembang di Desa Wanayasa yaitu mengenai sejarah Wanayasa yang semula adalah tempat perkumpulan para jagoan Jawa Barat dan Banten. Pada tahun 1873 setiap Raja yang mempunyai putra selalu pergi ke daerah Wanayasa untuk melatih putranya disana. Akan tetapi pada tahun 1900-an perkumpulan tersebut diketahui oleh kolonial Belanda. Dan pada akhirnya perkumpulan tersebut pun dibubarkan dan kolonial belanda pun mulai menguasai wilayah Desa Wanayasa. Akan tetapi pada tahun 1958 terjadi nasionalisasi yang pada

akhirnya bangsa Indonesia telah menguasai kembali Desa Wanayasa. Sampai sekarang hanya tinggal sisa-sisa sejarah yang masih ada seperti pendopo yang ada di bukit Gunung Burangrang.

## 2. Upacara Adat

Dalam kehidupan setiap masyarakat pasti akan dijumpai jenis upacara-upacara yang berhubungan dengan adat istiadat masyarakat yang bersangkutan. Jenis upacara ini dapat menarik wisatawan baik domestik maupun luar negeri.

Dalam kurun waktu satu tahun akan dijumpai berbagai jenis upacara yang khas bagi setiap desa yang dijadikan obyek sehingga potensi dalam setiap tahunnya dapat terpantau, dan jenis upacara-upacara tersebut dapat berupa upacara potong padi, upacara muludan, upacara khitanan, dsb, sehingga potensi yang ada dapat hidup kembali bagi masyarakat yang bersangkutan dan dapat dijadikan suasana yang khas masyarakat tersebut. Juga dengan adanya berbagai upacara itu dapat juga dibuat kalender wisata dalam setiap tahun, dari masing-masing Desa Wisata

Biasanya upacara tradisional sangat erat keterkaitannya dengan cerita rakyat. Upacara adat tradisional biasanya dijadikan sebagai salah satu syarat yang wajib dilaksanakan. Jika upacara tradisional tidak dilaksanakan, biasanya akan terjadi sesuatu menimpa desa tersebut. Mitos itu berkembang sampai ini dan sangat berlaku bagi masyarakat desa adat.

Desa Wanayasa termasuk ke dalam desa adat yang selalu rutin melaksanakan upacara tradisional setiap setahun sekali. Upacara tersebut diberi nama Upacara Hajat Huluwotan. Upacara hajat huluwotan ini di gelar tiap satu Maulud tahun Hijriah. Upacara hajat huluwotan adalah hajat selokan yang dimaksudkan agar air di Desa Wanayasa tidak mengalami kekeringan. Pada saat pelaksanaan upacara ini di persyaratkan harus adanya kepala kerbau sebagai sesajen yang diperuntukan bagi penguasa Desa Wanayasa. Akan tetapi bersinggungan dengan agama akan adanya kemusyrikan, oleh karena itu sesajen tersebut sudah tidak dipakai dalam upacara hajat huluwotan sepuluh tahun terakhir ini.

Prosedur pelaksanaan upacara hajat huluwotan ini adalah masyarakat beriring-iringan menuju hulu sumber air Desa Wanayasa, dimana di hulu sumber air ini masyarakat melakukan satu ritual dan do'a. Kemudian ritual tersebut dilakukan sampai hilir mata air.

Mitos yang berkembang akan upacara ini adalah jika upacara ini tidak dilaksanakan dalam satu tahun penuh, biasanya akan terjadi satu musibah menimpa masyarakat Desa Wanayasa. Pada tahun 1990-an upacara ini pernah tidak dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wanayasa. Dan pada kenyataannya semua masyarakat Desa Wanayasa mengalami musibah berupa wabah penyakit. Oleh karena itu upacara hajat huluwotan selalu dilaksanakan dengan rutin sampai saat ini. Upacara ini biasanya di hadiri oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta, seperti

Bupati, Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta dan Pemerintah Kecamatan. Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa upacara hajat huluwotan akan digolongkan kedalam objek daya tarik wisata.

#### **I. ASPEK KERAJINAN TANGAN**

Masyarakat pedesaan pada umumnya dilatar belakangi oleh kehidupan yang serba ada, yang dihasilkan dari alam dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan tanpa harus banyak mengeluarkan biaya seperti kayu, merupakan bahan yang mudah untuk dijadikan kerajinan, tanah yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan keramik, batok kelapa untuk aneka macam peralatan dapur dan seni ukir batok kelapa termasuk sabut kelapa dan lain- lain.

Dalam pengembangan Desa Wisata Wanayasa potensi atau bahan-bahan tersebut perlu diupayakan untuk disajikan sebagai salah satu daya tarik wisata melalui penyajian cara membuatnya atau keikutsertaan pengunjung dalam pembuatan kerajinan khas Desa Wanayasa.

#### **J. KETERSEDIAAN STANDAR FASILITAS DI DESA WANAYASA**

Standar fasilitas desa wisata merupakan acuan yang dapat memberikan landasan untuk peletakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan lahan dalam kawasan desa wisata yang dapat memenuhi kebutuhan pelayanan bagi wisatawan.

Adapun fasilitas yang sudah dan belum tersedia di Desa Wisata Wanayasa. Semua fasilitas akan dijelaskan dengan tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Ketersediaan fasilitas Desa Wanayasa**

No	Item	Fasilitas	Ketersediaan	
			Ya	Tidak
1.	Akses masuk	Jaringan jalan	√	
2.	Pasokan air bersih	Jaringan air bersih	√	
		Instalasi pengolahan air bersih		√
		Bak penampungan air bersih	√	
3.	Sumber listrik	PLN	√	
		Generator		√
4.	Pengolahan limbah	IPAL cair		√
		Terminal limbah padat		√
5.	Telekomunikasi	Telepon umum		√
6.	Pintu masuk	Gerbang	√	
7.	Area public	Plaza		√
8.	Parkir	Tempat parkir	√	
9.	Sarana informasi	Pusat pelayanan informasi		√
10.	Pembelian tiket	Ruang pelayanan tiket		√
11.	Petunjuk arah	Rambu-rambu petunjuk arah	√	
12.	Aksesibilitas internal	Jalan setapak	√	
		Trotoar		√
		Kendaraan wara wiri	√	
8.	Pembelanjaan	Toko cinderamata	√	
9.	Akomodasi	Rumah saung	√	
10.	Peribadatan	Mesjid	√	
11.	Pengamanan dan keselamatan	Pos keamanan	√	√
		Pemadam kebakaran		√
		P3K		√



**Tabel 4.8**  
**Ketersediaan fasilitas Desa Wanayasa**  
**(Lanjutan)**

No	Item	Fasilitas	Ketersediaan	
			Ya	Tidak
12.	Kebersihan	Kamar mandi	√	
		Tempat sampah	√	
		Gerobak sampah	√	
13.	Drainase	Saluran drainase	√	
14.	Penghijauan	Pekarangan	√	
		Ruang terbuka hijau	√	
15.	Menikmati panorama alam	Areal lahan terbuka	√	
		Persawahan	√	
16.	Menelusuri desa	Jalan-jalan dalam pedesaan	√	
17.	Menuai padi	Persawahan	√	
18.	Memancing	Kolam pancing	√	
19.	Menangkap ikan	Menangkap ikan	√	
20.	Memetik hasil pertanian	Lahan tanaman pangan	√	
		Lahan buah – buahan	√	
21.	Menyaksikan kesenian	Panggung kesenian	√	
22.	Membajak	Areal persawahan	√	
23.	Jogging	Jogging track	√	-
24.	Belajar kesenian	Sanggar kesenian	√	-
25.	Bersepeda	Areal lahan terbuka	√	-

*Sumber : Hasil penelitian*

## K. ANALISIS SWOT FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENGEMBANGAN DESA WISATA WANAYASA

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Jadi, kesimpulannya analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang dan Ancaman dengan faktor internal Kekuatan dan Kelemahan.

- a. Dari hasil analisis SWOT, maka dapat diambil beberapa strategi dalam matrik SWOT seperti strategi SO, SW, WO, dan WT. Strategi SO : ini merupakan situasi yang menguntungkan. Desa Wanayasa memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).
- b. Strategi ST : dalam situasi ini Desa Wanayasa menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- c. Strategi WO : dalam situasi ini Desa Wanayasa menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi pada situasi ini adalah

meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dalam pengembangannya akan berjalan sesuai dengan rencana.

- d. Strategi WT: ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, sehingga. Desa Wanayasa harus menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.



**Tabel 4.9**  
**Matriks Evaluasi Faktor Internal**

Key Internal Factors	Bobot	Rating	Skor
<b>Strengths (Kekuatan)</b>			
- Akses dan lokasi Strategis antara Bandung – Jakarta	<b>0.10</b>	<b>3</b>	<b>0.30</b>
- Sumber Daya Alam yang baik	<b>0.15</b>	<b>4</b>	<b>0.60</b>
- Penyelenggaraan kesenian tradisional masih rutin dilakukan	<b>0.10</b>	<b>4</b>	<b>0.40</b>
- Mayoritas masyarakat adalah Petani dan Kondisi air melimpah dan berkualitas baik	<b>0.15</b>	<b>3</b>	<b>0.45</b>
- Terdapatnya destinasi wisata alam yang dikenal luas	<b>0.10</b>	<b>3</b>	<b>0.30</b>
<b>Kelemahan (weakness)</b>			
- Pemahaman masyarakat terhadap pariwisata masih kurang	<b>0.10</b>	<b>3</b>	<b>0.30</b>
- Kualitas SDM belum memadai	<b>0.05</b>	<b>3</b>	<b>0.15</b>
- Mudah terpengaruh budaya dari luar	<b>0.10</b>	<b>3</b>	<b>0.30</b>
- Tidak ada Manajemen khusus	<b>0.10</b>	<b>2</b>	<b>0.20</b>
- Visi dan misi kurang fokus terhadap pariwisata	<b>0.10</b>	<b>2</b>	<b>0.20</b>
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>3.20</b>

*Sumber : Hasil penelitian*

**Tabel 4.10**  
**Matriks Evaluasi Faktor Eksternal**

<b>Key External Factors</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang (Opportunities)</b>			
- Tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke wilayah Wanayasa cukup banyak	<b>0.15</b>	<b>3</b>	<b>0.45</b>
- Jarak ke Perkebunan Manggis sangat dekat	<b>0.10</b>	<b>3</b>	<b>0.30</b>
- Pemerintah daerah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan pariwisata	<b>0.15</b>	<b>4</b>	<b>0.60</b>
- Tingkat kejenuhan kota yang sangat tinggi	<b>0.10</b>	<b>4</b>	<b>0.40</b>
- Media elektronik seperti televisi, radio, dan internet sebagai sumber informasi wisatawan.	<b>0.15</b>	<b>4</b>	<b>0.45</b>
- Kemampuan finansial wisatawan yang tinggi	<b>0.10</b>	<b>3</b>	<b>0.30</b>
<b>Ancaman (Threats)</b>			
- Sarana transportasi yang masih terbatas	<b>0.10</b>	<b>3</b>	<b>0.30</b>
- Adanya Desa Wisata lain di daerah Purwakarta (Desa Cibuleud, Kecamatan Plered)	<b>0.05</b>	<b>2</b>	<b>0.10</b>
- Terdapat pabrik-pabrik di sekitar Kecamatan Wanayasa	<b>0.10</b>	<b>3</b>	<b>0.30</b>
- Kurangnya promosi yang dilakukan pemerintah desa	<b>0.10</b>	<b>1</b>	<b>0.10</b>
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>3.45</b>

*Sumber : Hasil penelitian*

Pada matriks di atas diperoleh skor 3.45 yang menunjukkan bahwa Desa Wanayasa mempunyai strategi yang baik dalam mengantisipasi ancaman eksternal yang ada dan memungkinkan untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata Wanayasa.

### 3. Matrik Analisis SWOT

**Tabel 4.11 Matriks Analisis SWOT**

<p><b>Internal</b></p> <p><b>Eksternal</b></p>	<p><b>Strengths (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber Daya Alam yang baik</li> <li>- Penyelenggaraan kesenian tradisional masih rutin dilakukan</li> <li>- Mayoritas masyarakat adalah Petani dan Kondisi</li> </ul>	<p><b>Weakness (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman masyarakat terhadap pariwisata masih kurang</li> <li>- Mudah terpengaruh budaya dari luar</li> </ul>
<p><b>Opportunities (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah daerah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan pariwisata</li> <li>- Tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke wilayah Wanayasa cukup banyak</li> <li>- Media elektronik seperti televisi, radio, dan internet sebagai sumber informasi wisatawan</li> </ul>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberdayakan potensi yang ada Desa Wanayasa</li> <li>- Menjaga komitmen Disbudpar Kabupaten Purwakarta dan dukungan masyarakat</li> <li>- Membuat Rencana Strategis untuk Desa Wisata Wanayasa</li> <li>- Promosi Desa Wisata Wanayasa melalui media elektronik dan internet</li> <li>- Melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan seluruh stakeholder</li> </ul>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk kelembagaan masyarakat dan pemerintah, serta mengumpulkan data tentang keinginan, persepsi serta sosial budaya masyarakat</li> <li>- Mengadakan sosialisasi oleh pemerintah mengenai pariwisata khususnya Desa Wisata</li> <li>- Membangun komitmen antara stakeholder untuk menjangkau kesepahaman yang berkaitan dengan upaya-upaya pengembangan Desa Wisata Wanayasa.</li> </ul>

**Tabel 4.10**  
**Matriks Analisis SWOT**  
**(Lanjutan)**

<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat pabrik-pabrik di sekitar Kecamatan Wanayasa</li> <li>- Sarana transportasi yang masih terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalokasikan kegiatan pembinaan khusus kesenian tradisional dan memperbaiki sarana dan prasarana</li> <li>- Mempertahanan keaslian sebuah desa</li> <li>- Penambahan elemen penunjang kepada setiap rumah di kawasan Desa Wisata Wanayasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan sarana dan prasarana dasar lebih ditingkatkan</li> <li>- Pelestarian budaya dengan memberdayakan masyarakat sekitar</li> <li>- Pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi alam</li> <li>- Melakukan pembinaan terhadap masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Wanayasa.</li> </ul>

*Sumber : Hasil penelitian*

Berdasarkan matrik SWOT diatas dapat dilihat adanya 15 (Lima belas strategi) yang dapat ambil sebagai alternatif strategi untuk pencapaian tujuan pengembangan Desa Wisata Wanayasa. Namun demikian dari kelimabelas strategi tersebut dipilih 5 strategi yang dianggap prioritas dalam pencapaian tujuan pengembangan Desa Wisata Wanayasa dengan mengambil strategi SO, yaitu :

1. Memberdayakan potensi yang ada Desa Wanayasa
2. Menjaga komitmen Disbudpar Kabupaten Purwakarta dan dukungan masyarakat
3. Membuat Rencana Strategis untuk Desa Wisata Wanayasa
4. Promosi Desa Wisata Wanayasa melalui media elektronik dan internet.

5. Melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan seluruh stakeholder

Dari lima strategi yang ditentukan dalam pencapaian tujuan dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai keluaran dan dampak yang ditimbulkan dalam kerangka pengembangan Desa Wisata Wanayasa.

#### **L. TRANSFORMASI STRATEGI KE DALAM KEGIATAN RIIL**

Untuk dapat mewujudkan strategi yang telah diperoleh, maka diperlukan suatu kegiatan sebagai bentuk transformasi dari strategi tersebut. Bentuk transformasi ini merupakan penjabaran dari strategi, sehingga kegiatan yang dilaksanakan diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki dampak yang berbeda-beda disesuaikan dengan keluaran (output) yang diharapkan.

Setiap kegiatan yang diambil akan dilaksanakan oleh suatu instansi yang disesuaikan dengan bidang tugasnya. Oleh karena itu diperlukan adanya pembagian peran dalam mewujudkan strategi yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



**Tabel 4.11**  
**Transformasi strategi ke kegiatan riil serta instansi yang berperan**

No.	Strategi	Kegiatan	Keluaran	Dampak	Peran
1.	Menjaga komitmen Disbudpar Kabupaten Purwakarta dan dukungan masyarakat	- Melakukan diskusi publik dengan melibatkan pihak Disbudpar dan Tokoh Masyarakat	- Adanya kesepahaman bersama antara pihak Disbudpar dengan masyarakat setempat	- Terwujudnya pengelolaan Desa Wisata bersama masyarakat secara lestari	Disbudpar, Camat Wanayasa, Kepala Desa, NGO dan Tokoh Masyarakat dan Adat
2.	Memberdayakan potensi yang ada Desa Wanayasa	- Mencatat potensi-potensi yang ada dan memberikan pengetahuan tentang potensi pariwisata tersebut.	- Teridentifikasinya potensi pariwisata yang mendukung rencana pengembangan	- Mengetahui jenis potensi yang akan dikembangkan sehingga menciptakan Desa Wisata Wanayasa unggulan	Seluruh stakeholder
3.	Membuat Rencana Strategis untuk Desa Wisata Wanayasa	- Membentuk institusi pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata  - Menyusun rencana pengembangan yang bersifat partisipatif	- Terbentuknya organisasi pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata  - Tersusunnya rencana pengelolaan yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan sesuai dengan keinginan masyarakat setempat	- Terwujudnya pengembangan Desa Wisata secara lestari  - Adanya arahan yang jelas dalam rangka pengembangan Desa Wisata	Bupati Purwakarta, Disbudpar, Akademisi/ Pakar, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan Adat

**Tabel 4.11**  
**Transformasi strategi ke kegiatan riil serta instansi yang berperan**  
**(Lanjutan)**

<b>No.</b>	<b>Strategi</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Keluaran</b>	<b>Dampak</b>	<b>Peran</b>
4	Promosi Desa Wisata Wanayasa melalui media elektronik dan internet.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun kriteria dan standar yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Wanayasa</li> <li>- Membuat iklan melalui media elektronik seperti radio, TV, dan <i>website</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersusunnya kriteria dan standar yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata</li> <li>- Wisatawan dapat mengetahui keberadaan Desa Wisata Wanayasa</li> </ul>	- Setiap stakeholder dapat menjalankan perannya sesuai dengan fungsinya.	Dibudpar, Akademisi/ Pakar, Bupati Purwakarta.
5	Melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan seluruh stakeholder	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaikan alat-alat kesenian dan membuat sanggar seni</li> <li>- Memberikan pelatihan administrasi kepada masyarakat</li> </ul>	- Terbentuknya Desa Wisata yang dikelola oleh Masyarakat	- Meningkatkan pendapatan masyarakat	Disbudpar Purwakarta, Asita, Kompepar, Pemerintah Desa, Akademisi, dan Tokoh masyarakat

*Sumber : Hasil penelitian*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari lima strategi yang diperoleh diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Namun demikian, hal ini dapat diwujudkan jika seluruh stakeholder dapat menjalankan perannya dengan baik. Pengembangan Desa Wisata Wanayasa dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh komitmen yang kuat dari stakeholder.

